

Menganalisis Pengelolaan Kelas pada Era Modernisasi di MA As-Sholchah

Mirzah Nafisa¹ Rusniati² Atiqotul Luthfiah³ Solehatul Fadilah⁴

Program Studi Pendidikan Biologi, Institut Teknologi dan Sains Nahdlatul Ulama Pasuruan,
Indonesia

Email: mirzahnafisa026@gmail.com

Abstract: *This research focuses on: 1) How is classroom management in the modernization era? 2) How to manage a class where there are many students who commit juvenile delinquency? 3) What factors occur in juvenile delinquency? With research objectives: 1) To find out classroom management in the modernization era. 2) To find out the management of classes where there are many students who commit juvenile delinquency. 3) To find out what factors occur in juvenile delinquency. This study uses a qualitative approach to the type of research case study research (case study) and is descriptive. The source of the data in this research is the classrooms at MA As-Sholchah Warungdowo for the 2022-2023 academic year. This study used two data collection techniques, namely observation (observation) and teacher interviews. Based on the results of the study, it can be concluded that based on observations and teacher interviews, that class X IPS 2 students at MA As-Sholchah Warungdowo have many students who commit juvenile delinquency. The most dominant factor is external factors (school environment).*

Keywords: *class management, modernization era, juvenile delinquency*

PENDAHULUAN

Kemampuan mengelola kelas merupakan suatu kegiatan atau usaha mengatasi suatu masalah, yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan suasana kelas yang menunjang program pembelajaran berjalan dengan efektif. Pembelajaran yang efektif dapat dilakukan dengan menciptakan motivasi siswa untuk selalu ikut terlibat dan berperan serta dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini tentu saja harus didukung oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Oleh karena itu, guru mempunyai peranan yang sangat penting yaitu memberikan penjelasan tentang peran-peran yang akan ditampilkan dan tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Guru yang ideal dituntut keseimbangan antara unsur fisik, mental, dan rohani. Guru tidak hanya bertanggungjawab sekedar tahu materi tetapi sangat besar pengaruhnya juga terhadap perkembangan kepribadian anak didik.

Manusia senantiasa mengalami perubahan dan perubahan yang terjadi adalah wajar dan tidak dapat dihindari, baik perubahan itu mengarah ke tingkat yang lebih baik atau lebih rendah. Demikian juga modernisasi dalam modernisasi merupakan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat dan tidak dapat dihindari karena setiap orang pasti mengalami perubahan. Dalam dunia pendidikan khususnya di era modernisasi, peserta didik harus senantiasa meningkatkan dan memelihara kreativitasnya. Berhasil atau tidaknya proses pembelajaran tergantung pada prioritas guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Dengan bertambahnya usia remaja di Indonesia, khususnya di kalangan pelajar, etika dan perilaku mereka terhadap orang tua, guru, dan teman sebaya semakin buruk. Di era modernisasi ini, seiring dengan meningkatnya ilmu pengetahuan dan teknologi, kepribadian dan etika siswa menurun, kejahatan mulai

terjadi di dalam kelas dan di luar kelas, dan ini harus dialami di setiap lembaga pendidikan begitu juga di MA AS-SHOLCHAH.

MA AS-SHOLCHAH merupakan lembaga pendidikan yang berbasis pesantren, dengan santri dan orang luar yaitu anak desa, namun meskipun MA AS-SHOLCHAH berbasis pesantren, masih terdapat kriminalitas atau kasus di dalam sekolah tersebut. Ini termasuk, misalnya, izin berulang untuk meninggalkan kelas untuk waktu yang lama, kegagalan menyelesaikan pekerjaan rumah, sering bertengkar saat menyelesaikan pekerjaan rumah, dan kurangnya etika siswa terhadap guru.

Untuk penelitian ini, kami mengkaji kenakalan siswa kelas X IIS 2 MA AS-SHOLCHAH dan pengelolaannya. Karena menurut keterangan salah seorang guru di MA AS-SHOLCHAH kami membenarkan bahwa siswa Kelas X IIS 2 banyak yang mengalami kejadian kriminal. Ruang kelas merupakan bagian dari sekolah tempat siswa dan guru dapat melakukan interaksi belajar mengajar. Manajemen kelas didefinisikan sebagai segala kegiatan guru dan home teacher dengan siswa untuk memperkuat dan mengembangkan kreativitas siswa agar interaksi belajar mengajar menjadi lebih produktif, efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran. Tujuan manajemen kelas adalah untuk mengkoordinasikan kelas yang dinamis di seluruh penyediaan fasilitas. Proses pembelajaran dan terciptanya interaksi sosial yang memungkinkan keberhasilan belajar mengajar. Kunci keberhasilan belajar mengajar adalah keberhasilan. Kunci keberhasilan inovasi pengelolaan kelas terletak pada produsen perbaikan yang salah satunya adalah kompetensi masing-masing guru.

Peran utama seorang guru adalah untuk mendidik siswa dan membimbing mereka untuk belajar dan tumbuh. Tugas guru adalah membantu siswa memiliki pengalaman berbeda yang dapat membentuk kehidupan pribadi mereka, memungkinkan mereka menjadi lebih mandiri. Pelajar semakin menjadi pelopor kemajuan masa depan Semakin banyak orang mendidik siswanya, semakin baik negara ini maju di masa depan.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dan bersifat deskriptif. Menurut Denzin dan Lincoln, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan lingkungan alam, yang tujuannya adalah menginterpretasikan fenomena yang terjadi, dan dilakukan dengan menggunakan berbagai metode yang ada. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang penting untuk memahami fenomena sosial dan perspektif individu yang diteliti. Pendekatan kualitatif juga merupakan metode yang proses penelitiannya menghasilkan data deskriptif tekstual atau verbal tentang perilaku individu yang diamati.

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Pengertian studi kasus menurut Basuk adalah suatu jenis penyelidikan atau penyelidikan terhadap suatu masalah tertentu, yang dapat dilakukan baik secara kualitatif maupun kuantitatif, dengan tujuan individu atau kolektif, atau bahkan dengan komunitas yang lebih besar. Meskipun makalah tersebut menambahkan bahwa fokus studi kasus adalah untuk memaksimalkan pemahaman tentang kasus yang sedang dipelajari dari pada menggeneralisasi, kasus dapat menjadi rumit atau

sederhana dan penelitian dapat memakan waktu. pendek atau panjang tergantung pada waktu fokus.

Inti penelitian adalah proses yang menghasilkan data deskriptif berupa teks atau bahasa manusia dan perilaku yang dapat diamati. Oleh karena itu, penelitian kualitatif dapat digambarkan sebagai penelitian lapangan, yang tujuannya adalah untuk mengungkapkan gejala-gejala suatu objek tertentu dan mengembangkan atau menggambarkan fenomena tertentu sesuai dengan apa yang dapat ditemukan di lapangan.

Akhir-akhir ini di beberapa media masa sering kita membaca tentang perbuatan kriminalitas yang terjadi di negeri yang kita cintai ini. Ada anak remaja yang meniduri ibu kandungnya sendiri, perkelahian antar pelajar, tawuran, penyalahgunaan narkoba dan minum-minuman keras dan masih banyak lagi kriminalitas yang terjadi di negeri ini. Kerusakan moral sudah merebak di seluruh lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak sampai orang dewasa serta orang yang sudah lanjut usia. Termasuk yang tidak luput dari kerusakan moral ini adalah remaja. Para ahli pendidikan sependapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia 13-18 tahun. Pada usia tersebut, seseorang sudah melampaui masa kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Ia berada pada masa transisi dan pencarian jati diri, yang karenanya sering melakukan perbuatan-perbuatan yang dikenal dengan istilah kenakalan remaja. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Masalah kenakalan remaja mulai mendapat perhatian masyarakat secara khusus sejak terbentuknya peradilan untuk anak-anak nakal (*juvenile court*) pada 1899 di Illinois, Amerika Serikat. Beberapa ahli mendefinisikan kenakalan remaja ini sebagai berikut:

1. Kartono, ilmuwan sosiologi Kenakalan Remaja atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *juvenile delinquency* merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang".

2. Santrock "Kenakalan remaja merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal." Penyebab Kenakalan Remaja Ulah para remaja yang masih dalam tarap pencarian jati diri sering sekali mengusik ketenangan orang lain. Kenakalan-kenakalan ringan yang mengganggu ketentraman lingkungan sekitar seperti sering keluar malam dan menghabiskan waktunya hanya untuk hura-hura seperti minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan terlarang, berkelahi, berjudi, dan lain-lainnya itu akan merugikan dirinya sendiri, keluarga, dan orang lain yang ada disekitarnya.

Cukup banyak faktor yang melatar belakangi terjadinya kenakalan remaja. Berbagai faktor yang ada tersebut dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Berikut ini penjelasannya secara ringkas:

1. Faktor Internal

- a. Krisis identitas Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.

- b. Kontrol diri yang lemah Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku 'nakal'. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

2. Faktor Eksternal

- a. Kurangnya perhatian dari orang tua, serta kurangnya kasih sayang Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Sedangkan lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak. Karena itu baikburuknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak.

Keadaan lingkungan keluarga yang menjadi sebab timbulnya kenakalan remaja seperti keluarga yang broken-home, rumah tangga yang berantakan disebabkan oleh kematian ayah atau ibunya, keluarga yang diliputi konflik keras, ekonomi keluarga yang kurang, semua itu merupakan sumber yang subur untuk memunculkan delinkuensi remaja.

Dr. Kartini Kartono juga berpendapat bahwasannya faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja antara lain:

1. Anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan orang tua, terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik batin sendiri
2. Kebutuhan fisik maupun psikis anak-anak remaja yang tidak terpenuhi, keinginan dan harapan anak-anak tidak bisa tersalur dengan memuaskan, atau tidak mendapatkan kompensasinya
3. Anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup normal, mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol-diri yang baik. Maka dengan demikian perhatian dan kasih sayang dari orang tua merupakan suatu dorongan yang berpengaruh dalam kejiwaan seorang remaja dalam membentuk kepribadian serta sikap remaja sehari-hari. Jadi perhatian dan kasih sayang dari orang tua merupakan faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja.
 - b. Minimnya pemahaman tentang keagamaan Dalam kehidupan berkeluarga, kurangnya pembinaan agama juga menjadi salah satu faktor terjadinya kenakalan remaja. Dalam pembinaan moral, agama mempunyai peranan yang sangat penting karena nilai-nilai moral yang datangnya dari agama tetap tidak berubah karena perubahan waktu dan tempat.

Pembinaan moral ataupun agama bagi remaja melalui rumah tangga perlu dilakukan sejak kecil sesuai dengan umurnya karena setiap anak yang dilahirkan belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah, juga belum mengerti mana batas-batas ketentuan moral dalam lingkungannya. Karena itu pembinaan moral pada permulaannya dilakukan di rumah tangga dengan latihanlatihan, nasehat-nasehat yang dipandang baik.

Maka pembinaan moral harus dimulai dari orang tua melalui teladan yang baik berupa hal-hal yang mengarah kepada perbuatan positif, karena apa yang

diperoleh dalam rumah tangga remaja akan dibawa ke lingkungan masyarakat. Oleh karena itu pembinaan moral dan agama dalam keluarga penting sekali bagi remaja untuk menyelamatkan mereka dari kenakalan dan merupakan cara untuk mempersiapkan hari depan generasi yang akan datang, sebab kesalahan dalam pembinaan moral akan berakibat negatif terhadap remaja itu sendiri.

Pemahaman tentang agama sebaiknya dilakukan semenjak kecil, yaitu melalui kedua orang tua dengan cara memberikan pembinaan moral dan bimbingan tentang keagamaan, agar nantinya setelah mereka remaja bisa memilah baik buruk perbuatan yang ingin mereka lakukan sesuatu di setiap harinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tugas guru yang paling pertama dan utama adalah mengajar dalam pengertian menata lingkungan agar terjadi kegiatan belajar pada peserta didik. Tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian informasi kepada peserta didik. Sesuai kemajuan dan tuntutan zaman, guru harus memiliki kemampuan untuk memahami peserta didik dengan berbagai keunikan agar mampu membantu mereka dalam menghadapi kesulitan belajar. Oleh karena itu, guru dituntut memahami berbagai model pembelajaran yang efektif agar dapat membimbing peserta didik secara optimal.

Dari hasil survei dan wawancara langsung terhadap salah satu dewan guru di MA As-sholchah. Di zaman modern ini telah banyak terjadi perubahan, baik perubahan yang mengarah pada perbaikan maupun perubahan yang mengarah pada kerugian. Modernisasi ini merupakan proses perubahan dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern.

Perkembangan teknologi dan pengetahuan pada masa modernisasi ini semakin berkembang dan meluas, namun seiring dengan meningkatnya tingkat pengetahuan dan teknologi, kenakalan remaja pada masa modernisasi ini juga semakin meningkat khususnya pada anak-anak Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK/MA) karena selama ini anak-anak menjadi penasaran dan ingin mencoba hal-hal baru yang belum pernah mereka lakukan sebelumnya. Pada saat itu, mereka melakukan hal-hal baru sebagian besar berdasarkan apa yang mereka lihat di sekitar mereka dan dipengaruhi oleh lingkungan mereka. Oleh karena itu, peran orang tua dan guru sangat penting dalam perkembangannya. Telah banyak modernisasi di bidang pendidikan, baik perubahan yang menuju kemajuan maupun perubahan yang menuju kemunduran. Setiap yang namanya perubahan pasti akan memberikan dampak yang akan dirasakan oleh masyarakat itu sendiri.

Madrasah Aliyah as-sholchah terletak di Jalan Raya Warungdowo Pohjentrek Pasuruan. Madrasah ini terakreditasi B dan dikenal sebagai Madrasah Magister. Menurut informasi yang kami terima dari salah satu guru profesional dan senior di MA As-Sholchah, ada satu kelas yang sebagian besar anak-anaknya melakukan pelanggaran dan kenakalan. Kami mengetahui hal ini dari bukti Ringkasan Poin Bulanan. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa kelas X IIS 2 merupakan kelas dengan jumlah pelanggaran terbanyak. Kelas X IIS 2.

Terdapat berbagai macam jenis-jenis kenakalan salah satunya adalah siswa sering izin keluar kelas dalam jangka waktu panjang, siswa tidak mengerjakan tugas, siswa telat masuk kelas, siswa sering tidak masuk, namun itu merupakan kenakalan yang bersifat standar. Juga terdapat kenakalan yang level tinggi

peraturan di setiap sekolah itu berbeda-beda beda di MA As-Sholchah contohnya membuka aurat, bergaul dengan lawan jenis.

Beberapa upaya pencegahan kenakalan remaja di sekolah, yaitu:

- Menguatkan sikap mental remaja agar mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapinya.
- Memberikan pendidikan tidak hanya dalam penambahan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pendidikan mental, pribadi, agama dan budi pekerti.
- Menyediakan sarana dan menciptakan suasana yang optimal demi perkembangan pribadi yang wajar.
- Menyenggarakan kelompok diskusi dengan memberikan kesempatan mengemukakan pandangan dan pendapat para remaja dan memberikan pengarahan yang positif.
- Mendirikan tempat latihan untuk menyalurkan kreativitas para remaja delikueni dan nondelikuen.

Cara mengatasi kenakalan remaja tidak bisa kita lakukan hanya dengan satu cara. Kita mesti fleksibel dan dengan melalui berbagai cara yang komprehensif. Masalah kenakalan pada anak usia remaja bukanlah hal sepele namun cukup rumit dan kompleks. Tak sedikit orang tua yang kewalahan dalam menghadapi dan mengatasi persoalan yang satu ini.

Begitu dalam menemukan solusi yang tepat tidak bisa dilakukan satu pihak saja, yaitu orang tua. Namun persoalan ini memerlukan penanganan dari berbagai pihak, dari masyarakat, sekolah, komunitas, maupun pemerintah. Masalah kenakalan pada anak usia remaja bisa diatasi dengan melalui pendekatan yang tepat dan menyeluruh. Baik dengan pendekatan budaya, agama, dan wilayah sesuai kondisi lingkungan setempat.

Cara mengatasi hal tersebut sudah disiapkan sanksi-sanksi bagi para siswa yang melanggar, sanksi-sanksi tersebut sudah tertera dalam buku tertib MA As-Sholchah. Jadi apabila guru ingin memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar harus berpedoman kepada buku tatib tersebut sesuai yang tertera di dalamnya berdasarkan tingkat kenakalan atau pelanggaran siswa. Namun sebaliknya Di MA As-Sholchah selain adanya poin pelanggaran juga terdapat poin-poin kebaikan. Jadi apabila siswa-siswanya melanggar peraturan mereka akan mendapatkan poin pelanggaran atau BK dan apabila siswa-siswa melakukan suatu kebaikan maka mereka akan mendapatkan poin kebaikan. Itu kami lakukan agar siswa-siswa merasa diadili tidak hanya yang melakukan pelanggaran dikasih poin pelanggaran tapi yang melakukan kebaikan pun dikasih poin kebaikan.

Pembelajaran yang bersifat inovatif berpusat pada pengelolaan kelas yang efektif. Oleh karena itu, pengelolaan kelas merupakan suatu kegiatan atau usaha untuk mengatasi suatu permasalahan siswa di kelas, yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan suasana kelas yang menunjang program pembelajaran berjalan dengan efektif. Pembelajaran yang efektif dapat dilakukan dengan menciptakan motivasi siswa untuk selalu ikut terlibat dan berperan serta dalam proses pembelajaran di kelas. Salah satunya dengan menciptakan iklim belajar yang menyenangkan akan membangkitkan semangat dan menumbuhkan aktivitas serta kreativitas peserta didik. Dengan demikian, pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses pembelajaran yang efektif.

Bila diperhatikan, sebenarnya banyak permasalahan pengelolaan kelas yang disebabkan oleh permasalahan disiplin dan kontrol kelas itu sendiri. Oleh

karena itu, pengelolaan kelas harus bertujuan untuk menciptakan dan mempertahankan suasana kelas yang menunjang program pembelajaran berjalan dengan efektif. Sehingga dalam mengupayakan suatu kondisi kelas yang disiplin dan terkontrol, sudah seharusnya seseorang melakukan kontrol terhadap perilakunya sendiri.

Adapun tujuan pengelolaan kelas menurut Ahmad Fauzhi adalah agar setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Sedangkan menurut Pupuh Fathurrahman & M. Sobry Sutikno secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah untuk meningkatkan mutu pembelajaran, akan tercapai jika tercapainya tujuan pembelajaran.



Gambar 1. Dokumentasi Wawancara kepada Guru

SIMPULAN

Kenakalan remaja didefinisikan sebagai perbuatan/kejahatan/pelanggaran yang melanggar hukum, antisosial, tidak bermoral, dan menyinggung agama oleh kaum muda. Kenakalan remaja terjadi karena dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa krisis identitas dan pengendalian diri yang lemah. Faktor eksternal berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan dan tempat pelatihan.

Mengenai penanganan atau pengelolaan kelas pada era modern di MA As-Sholchah mengenai kenakalan siswanya yaitu dengan memberi sanksi atau hukuman sesuai dengan peraturan tata tertib yang tertulis dan memberi penghargaan berupa poin kebaikan kepada siswa yang melakukan kebaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Mujib, A. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Hamid, T. (1985). *Ihya' Ulum ad-Din*. Mesir: Dar Saad.
- Ambarita, A. (2006). *Manajemen dalam Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Hasan, A., & Ali, M. (2003). *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Kurniawan, G. (2013). *Mengelola Perilaku Siswa*. Jakarta: UNJ Press.

- Uno, H. B. (2008). *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasiram. (1999). *Kapita Selekta Pendidikan*. Malang: Biro Ilmiah.
- Rosyadi, K. (2004). *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kunandar. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kusnandar. (2008). *Guru Implementasi KTSP*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Yamin, M. (2012). *Panduan PAUD*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Oktarina, M., & Ramadan. (2019). Pendidikan Anak dalam Kandungan. *Jurnal Serambi Tarbawi*, Vol. 7, No. 2.
- Mudasir. (2011). *Manajemen Kelas*. Riau: Zanafa Publishing.
- Wiyani, N. A. (2013). *Manajemen Kelas dalam Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sapori, R. (2006). Konsep Islam tentang Jiwa Manusia Modern. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rahmadon. (2020). Kurikulum Pendidikan dengan Skema PJJ di Era New Normal. *Jurnal Serambi Tarbawi*, Vol. 8, No. 1.
- Salman, R. (2011). *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Samsih. (2014). *Peran Guru Kelas dalam Menangani Problematika Sekolah melalui Layanan Bimbingan Konseling*. Surakarta: FKIP UTP Surakarta.
- Suparlan. (2005). *Menjadi Guru Efektif dalam Menunjang Tugas serta Fungsi Guru Taman Kanak-Kanak*. Yogyakarta: Hikayat.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar dalam Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Suharsimi, A. (1992). *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Djamarah, S. B., dan Zain, A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Moeloeng, Lex J. (1986). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya CV.
- Nasution, S. (2013). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nawawi, H. (1998). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.